

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan-latihan bagi peran mereka di masa yang akan datang. dalam proses nya, pendidikan membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi, terlebih di era globalisasi saat ini. Pengembangan potensi individu bukan hanya diperlukan oleh individu itu sendiri, melainkan juga diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan Negara sebagai konsekuensi individu bagian dari komunitas social. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, yaitu :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan Negara.”¹

Pendidikan individu dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).² Ditengah globalisasi yang menuntut

¹ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/> Diakses tanggal 1 Maret 2015

² <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/peserta-didik-sekolah-menengah-atas>

persaingan hidup semakin tinggi, dan berimplikasi pada ketersediaan lapangan pekerjaan, Sudah sepatutnya setiap lembaga kejuruan haruslah mampu melahirkan lulusan–lulusan yang berkualitas.³

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu tempat pendidikan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut diharapkan mampu menghasilkan generasi–generasi muda yang cerdas, kreatif, cekatan dan bertanggung jawab. Piaget memaparkan masa remaja merupakan masa perkembangan dalam aspek kognitif yang sudah mencapai taraf operasi formal, sehingga aktivitas siswa SMA merupakan hasil berfikir logis (Santrock, 2007).⁴ Selain itu aspek afektif dan moral remaja juga telah berkembang yang diharapkan mampu mendukung penyelesaian tugas–tugasnya. Pendapat tersebut menggambarkan bahwa siswa SMA/SMK (dan sederajat) dianggap telah mampu bertanggung jawab dalam penyelesaian berbagai tugas termasuk tugas akademik. Untuk itu siswa dan siswi sekolah menengah kejuruan (SMK) yang dilatih untuk terampil menguasai bidang tertentu, diharapkan akan mampu bersaing dalam dunia kerja. Peserta didik yang melanjutkan tingkat pendidikan nya ke sekolah menengah kejuruan, harus bisa membekali diri nya dengan keahlian dan kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu adanya kemandirian dan keaktifan belajar dari dalam diri siswa dan siswi sekolah menengah kejuruan (SMK). Siswa

³ <http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/26/01541258/Wali.Kota.Berharap.SMK.Berubah.Menj.adi.SBI>
Diakses tanggal 1 Maret 2015

⁴ <http://belajarpsikologi.com/karakteristik-remaja/> Diakses tanggal 1 Maret 2015

dan siswi harus dapat belajar secara lebih mandiri dan tidak boleh hanya bergantung pada orang lain. Siswa dan siswi juga harus dapat mengerjakan tugas-tugas akademiknya dengan sebaik mungkin. Hal ini penting karena kesuksesan dalam pendidikan menjadi salah satu faktor dalam mendapatkan pekerjaan yang baik. Persaingan yang cukup ketat dalam dunia kerja menuntut siswa dan siswi untuk lebih meningkatkan kompetensi dan kualitas diri agar mampu bersaing dengan sesamanya. Penguasaan ilmu pengetahuan baik yang sesuai minat siswa dan siswi maupun lainnya menjadi suatu hal yang mutlak. Untuk mendapatkan itu semua, tidak ada jalan lain selain harus terus secara aktif dan mandiri untuk belajar dan berlatih.

Siswa dan siswi sekolah menengah kejuruan saat ini hidup ditengah pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Blackberry, PDAs, Komputer pribadi, laptop, telepon genggam, android, dan iphones menjadi hal yang biasa mereka temui setiap harinya.⁵ Tersedianya aplikasi untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, layanan social media, internet browsing, hingga game yang setiap saat bisa mereka akses dan hanya sebatas genggam tangan mereka. Tentunya hal ini memunculkan dinamika persoalan yang baru. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tersebut bisa memberikan banyak dampak positif buat mereka, namun tidak sedikit juga memberikan dampak negatif yang berimplikasi kepada kegiatan akademik mereka. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini memiliki banyak sekali peranan dalam kehidupan para siswa dan siswi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

⁵ Jane B. Burka, Phd & Lenora M. Yuen, Phd *Procrastination Why You Do It, What to Do About it NOW*, (Da Capo Press, 2008) hlm. xiii

seakan telah menjadi pengalih fasihan buku, guru dan system pengajaran yang sebelumnya masih bersifat konvensional.⁶ Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menyebabkan ilmu pengetahuan menjadi kian berkembang dan berkembang.

Beberapa dampak positif yang bisa didapat dari perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam bidang akademik ini diantaranya adalah, semakin cepat dan mudah mengakses informasi untuk kebutuhan akademik, mencari referensi untuk karya yang ingin diciptakan, menyalurkan hobi dan bakat, inovasi dalam pembelajaran semakin berkembang seperti e-learning dan kelas virtual, memperluas jaringan pertemanan, sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan sosial, hingga peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri melalui pengembangan dan pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan masih banyak dampak positif lainnya.

Beberapa dampak negatif yang dilahirkan dari pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam bidang akademik ini diantaranya, kemudahan akses informasi dimanfaatkan siswa dan siswi untuk melakukan kecurangan, seperti plagiarisme atau penjiplakan hasil karya orang lain, menggunakannya dengan tidak bijak seperti penipuan, pornografi, dan berbagai hal yang sifatnya hanya untuk kesenangan dan membuang waktu semata seperti game online dan sejenisnya, serta bisa membuat kecanduan dalam penggunaan social media dan kecanduan dalam penggunaan komputer itu sendiri

⁶ <http://komunikasi.us/index.php/course/perkembangan-teknologi-komunikasi/1757-dampak-tik> Diakses tanggal 2 Maret 2015

yang berakibat lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan hal-hal seperti itu dibanding harus belajar dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Fenomena umum yang terjadi pada pelajar dapat kita amati dari sebagian perilaku pelajar remaja yang banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan ke mall atau plaza, menonton televisi hingga berjam-jam, kecanduan game online, dan suka menunda waktu pekerjaan.⁷ Ketika seorang pelajar tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang sia-sia. Tugas terbengkalai dan penyelesaian tugas tidak maksimal berpotensi mengakibatkan kegagalan atau terhambatnya seorang siswa meraih kesuksesan, isitilah kegiatan penundaan dalam penyelesaian tugas akademik dikenal dengan prokrastinasi akademik. Individu yang melakukan *prokrastinasi* disebut dengan *procrastinator*.

Prokrastinasi akademik banyak memberikan dampak yang negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang sia-sia. Tugas akademik menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal karena mereka yang melakukan prokrastinasi hanya memiliki sedikit waktu dalam penyelesaian tugasnya dan terkesan terburu-buru dalam penyelesaiannya. Penundaan seperti ini bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang.

⁷ Irma Alfina, Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi SMA Negeri 1 Samarinda, (eJournal.Psikologi.Fisip-Unmul.Org, 2014) hlm. 229

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellis dan Knaus menunjukkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil, seperti sebagian pelajar disana. Sekitar 25% sampai dengan 75% dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka Ellis dan Knaus; Solomon dan Rothblum; dalam Ferrari, dkk).⁸ Pada hasil survei majalah *New Statement* juga memperlihatkan bahwa kurang lebih 20% sampai dengan 70% pelajar melakukan prokrastinasi.⁹ Berdasarkan hasil penelitian dan survei yang dijabarkan tersebut dapat kita lihat bahwa perilaku prokrastinasi yang terjadi saat ini berada pada tingkat yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan Ghufron, pada sebagian remaja SMU/MA dan yang sederajat, di Jogjakarta dapat disimpulkan bahwa penundaan merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan remaja dalam menghadapi tugas-tugas mereka.¹⁰ Penelitian dari Bruno mengungkapkan bahwa ada 70% pelajar memiliki sikap menunda sebagai kebiasaan dalam hidup mereka. Penelitian lain dari Harra Marano juga memberikan kesimpulan bahwa 20% individu di luar negeri mengaku bahwa dirinya adalah seorang procrastinator, bahkan bagi individu prokrastinasi telah menjadi semacam gaya hidup.¹¹

⁸ <http://digilib.uinsby.ac.id/8417/1/bab1> Diakses tanggal 5 Maret 2015

⁹ *Ibid*

¹⁰ M. Nur Ghufron,. "Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik." *Tesis*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah mada, 2003) Online di <http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=303> (diakses tanggal 5 Maret 2015)

¹¹ Novpawan Andrianto, "Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi UNAS 2009 di SMP Kartika IV-8 Malang" Tesis, Malang; Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, hlm.5

Prokrastinasi terjadi dikalangan siswa dan siswi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *self-regulated learning*, *Anxiety* (Kecemasan), mencari kesenangan, kelelahan, takut akan gagal, persepsi individu akan tugas yang sukar untuk dikerjakan, dan motivasi. Salah satu bentuk prokrastinasi akademik sebagaimana dipaparkan diatas juga peneliti temukan dalam pengamatan terhadap para siswa dan siswi SMK Negeri 50 Jakarta kelas XI, Peneliti mendapati beberapa siswa dan siswi SMK Negeri 50 Jakarta kelas XI yang tengah mengerjakan tugas salah satu mata pelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa siswa dan siswi, peneliti mendapatkan beberapa informasi bahwa mereka sedang mengerjakan tugas yang diberikan salah seorang guru mata pelajaran, tugas tersebut sudah diberikan dari mulai satu minggu yang lalu, dan batas akhir pengumpulan tugasnya pada jam pelajaran ketiga, sedangkan saat itu sudah memasuki waktu jam pelajaran kedua. Salah satu siswa mengatakan bahwa mereka tidak memulai untuk mengerjakan tugas mereka disebabkan oleh faktor kelelahan karena aktivitas akademik dan non akademik yang cukup padat.¹² Beberapa siswa lainnya menyatakan bahwa mereka merasa tidak percaya diri dengan hasil dari pekerjaan mereka sehingga mereka menunda untuk menyelesaikannya dengan harapan mereka dapat menyelesaikan tugasnya dengan cara bertanya kepada sesama teman-temannya.¹³ Siswa lainnya menyatakan bahwa mereka tidak mengerti tentang materi yang diberikan dan lebih disebabkan oleh mereka yang tidak tertarik dengan mata pelajaran yang diberikan, mereka tidak memiliki motivasi akan mata pelajaran tersebut dan tidak

¹² Hasil wawancara yang diperoleh dari siswa-siswi SMK Negeri 50 Jakarta Timur

¹³ Hasil wawancara yang diperoleh dari siswa-siswi SMK Negeri 50 Jakarta Timur

memperhatikan materinya selama pelajaran berlangsung.¹⁴ Sedangkan ada beberapa siswa yang mengaku bahwa mereka tidak mengerjakan tugas tersebut lebih dikarenakan mereka merasa tidak mampu dengan tugas yang diberikan, mereka beranggapan bahwa tugas yang diberikan tersebut susah dan mereka takut mendapat nilai yang jelek, sehingga mereka memilih untuk mengerjakannya disekolah bersama teman-temannya.¹⁵ Ada pula beberapa siswa yang mengatakan bahwa mereka tidak sempat untuk mengerjakan tugas tersebut, mereka tidak bisa mengatur waktu. Waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan lain seperti pergi berbelanja, dan liburan di akhir pekan.¹⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti yang disebutkan di atas, terdapat beberapa hal lain yang juga menyebabkan siswa dan siswi melakukan prokrastinasi, diantaranya adalah kebugaran jasmani. Saat ini, siswa dan siswi SMK memiliki aktivitas belajar disekolah mulai pukul 06.30 – 15.00 WIB. Sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah, padatnya kegiatan siswa membuat siswa mudah lelah, dan kelelahan ini memicu perilaku prokrastinasi pada siswa. Namun siswa yang memiliki tingkat kebugaran jasmani tinggi akan dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Selanjutnya, yang membuat siswa melakukan prokrastinasi, berdasarkan pada hasil pengamatan peneliti di atas, siswa tidak memiliki motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi secara sendiri yang membuat dirinya menjadi malas untuk mengerjakan tugas karena merasa belum mendapatkan materi yang

¹⁴ Hasil wawancara yang diperoleh dari siswa-siswi SMK Negeri 50 Jakarta Timur

¹⁵ Hasil wawancara yang diperoleh dari siswa-siswi SMK Negeri 50 Jakarta Timur

¹⁶ Hasil wawancara yang diperoleh dari siswa-siswi SMK Negeri 50 Jakarta Timur

disampaikan guru. Hal lainnya yang menyebabkan perilaku prokrastinasi adalah ketidakpercayaan diri yang ditunjukkan siswa akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas dan cenderung takut untuk gagal dalam mengerjakan tugasnya. Siswa menganggap tugas tersebut sukar dan diluar batas kemampuannya. Siswa juga cenderung takut akan kegagalan, hal ini adalah salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku menunda menyelesaikan tugas. Seperti yang diungkapkan oleh guru di salah satu sekolah menengah atas bahwa tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, mereka cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi belajar.¹⁷

Dan yang berikutnya adalah, Berdasarkan hasil pengamatan peneliti siswa dan siswi tidak memiliki tujuan belajar dan prioritas yang pasti. Siswa dan siswi juga tidak memiliki jadwal belajar yang khusus selain jadwal pembelajaran sekolah yang sudah ada. Hal ini menyebabkan kegiatan siswa dan siswi yang berhubungan dengan akademik cenderung mengikuti jadwal pembelajaran di sekolah saja. Siswa dan siswi sering menjalankan kewajiban akademiknya bila sudah mendekati waktunya seperti belajar hanya saat menjelang ujian dan mengerjakan tugas dari guru mendekati batas waktu pengumpulan. Proses belajar di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menuntut siswa dan siswi untuk lebih mandiri dan disiplin dalam mengatur waktu dan proses belajarnya. Hal ini berbeda dengan saat mereka masih duduk di tingkat sekolah dibawahnya. Siswa dan siswi dituntut untuk dapat menyesuaikan, mengatur dan mengendalikan dirinya termasuk saat menghadapi padatnya aktivitas dan tugas-tugas sekolah.

¹⁷ <http://ezzahhidayati.blogspot.com/2011/04/pentingnya-motivasi-dalam-belajar.html> Diakses tanggal 3 Maret 2015

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu usaha aktif dan mandiri oleh siswa dan siswi tersebut untuk membantu dirinya mengarahkan proses belajar pada tujuan yang ingin dicapai, yang disebut dengan *Self-regulated learning*.

Prokrastinasi akademik bukanlah sesuatu hal yang baik. Prokrastinasi berarti mempersempit waktu untuk mengerjakan tugas dari waktu yang telah disediakan. Hal ini menyebabkan ketidakpastian waktu akan selesainya tugas –tugas tersebut. Kalaupun tugas dapat diselesaikan, karena ditunda waktu yang tersediapun semakin sempit sehingga pengerjaannya menjadi tidak maksimal. Prokrastinasi juga dapat mengakibatkan timbulnya rasa cemas baik disaat mengerjakan tugas atau saat menghadapi ujian. Siswa dan siswi menjadi tidak teliti dalam pengerjaan tugas dan ujian sehingga memungkinkan tingkat kesalahan yang dilakukan tinggi. Apabila hal ini terus berlanjut, maka kegiatan akademik secara keseluruhan siswa dan siswi akan terganggu. Fasilitas telepon genggam yang dimiliki siswa dan siswi diberikan oleh orang tua untuk kebutuhan komunikasi dan juga untuk menunjang kegiatan akademik mereka seperti mencari sumber referensi untuk mengerjakan tugas sekolah. Hal tersebut lebih praktis, efisien, dan cepat. Namun, peneliti juga menjumpai perhatian siswa dan siswi teralihkan pada kegiatan non akademik seperti online di situs jejaring sosial twitter, path, instagram saat diberikan waktu untuk mengerjakan tugas saat jam pelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa prokrastinasi pada siswa kelas XI di SMK Negeri 50 Jakarta dapat disebabkan oleh hal – hal berikut.

1. Kondisi kebugaran jasmani dan kesehatan siswa yang rendah
2. Kurangnya motivasi pada siswa
3. Kepercayaan diri yang rendah
4. Siswa beranggapan tugas yang diberikan sukar dikerjakan
5. Takut akan gagal dan mendapatkan nilai yang rendah
6. Rendahnya kemampuan *self-regulated learning* pada siswa

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah prokrastinasi akademik memiliki penyebab yang sangat luas, berhubung keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti dari segi antara lain : dana, waktu, maka penelitian dibatasi hanya pada masalah : “Hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi pada anak kelas XI di SMK Negeri 50 Jakarta.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat Hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi ?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai sumber referensi ilmiah yang berkaitan mengenai pendidikan, khususnya mengenai prokrastinasi akademik.

2. Bagi Program Studi Pendidikan

Sebagai salah satu bahan masukan, tambahan wawasan serta bahan kajian tentang *Self-Regulated Learning* yang berhubungan dengan Prokrastinasi

3. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 50 Jakarta.

Hasil ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun kebijakan–kebijakan akademik dan pendukung lainnya serta menentukan metode pengajaran yang sesuai untuk menekan laju tingkat prokrastinasi akademik dan semakin mengoptimalkan *self-regulated learning* pada siswa dan siswi.

4. Bagi Siswa dan Siswi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa dan siswi mengenai pentingnya meminimalisir tingkat prokrastinasi dengan penerapan *self-regulated learning* dalam kegiatan akademiknya sehingga siswa dan siswi dapat mencapai kesuksesan dalam bidang akademik.

5. Bagi Pembaca

Sebagai sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca agar dapat mengetahui kondisi *self-regulated learning* yang dapat menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa.

